

Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Antologi Puisi *Nuansa Kata dan Samudra* sebagai Gaya Penulisan Aom Karomani

Chairunnisa Pratami¹

Farida Ariyani²

Sumarti³

Siti Samhati⁴

Munaris⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Lampung, Indonesia

¹chairunnisapratami@gmail.com

²farida.ariyani@fkip.unila.ac.id

³sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

⁴siti.samhati@fkip.unila.ac.id

⁵munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi berjudul *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani dengan pendekatan stilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan objek kajian buku antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif dan menganalisis penyiasatan struktur repetisi dengan bentuk repetisi, paralelisme, anafora, serta polisindeton dan asindeton. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah larik dan bait puisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa antologi puisi berjudul *Nuansa Kata dan Samudra* sangat memanfaatkan penyiasatan struktur repetisi dengan bentuk repetisi berjumlah 16 data, anafora berjumlah 14 data, paralelisme berjumlah 11 data, polisindeton berjumlah 3, dan asindeton berjumlah 2 data. Repetisi dalam antologi puisi ini paling dominan, yaitu berfungsi memperkuat tema dan emosi, seperti pada puisi *Kubur* yang menekankan kematian. Anafora menambah ritme dan penekanan, misalnya dalam puisi *Sumur* yang menggambarkan pencarian makna hidup. Paralelisme menciptakan keseimbangan makna dan kedalaman, terlihat dalam puisi *Bumi Yang Menua dan Corona*. Polisindeton dan asindeton meski jarang digunakan, menambah variasi ritme dan efek dramatis, seperti dalam puisi *Atas Nama Demokrasi*. Dengan demikian, penyiasatan repetisi dalam puisi ini berhasil memperindah penggunaan bahasa, efektif menyampaikan pesan moral dan sosial yang kuat, serta menjadi gaya penulisan khas penyair.

Kata Kunci: *penyiasatan struktur repetisi, pendekatan stilistika, puisi*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan keindahan bahasa dan pengungkapan emosi melalui penggunaan gaya bahasa yang unik (Sinaga, 2023). Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki struktur yang berbeda dari prosa maupun drama. Struktur ini tidak hanya mencakup unsur-unsur fisik dan batin, tetapi juga unsur stile seperti pemajasan sebagai bahasa figuratif dan penyiasatan struktur sebagai sarana retorika (Nurgiyantoro, 2022). Dalam hal ini, kajian stilistika memegang peranan penting untuk menganalisis bagaimana penyair menggunakan bahasa figuratif dan sarana retorika untuk memperoleh efek keindahan pada puisi.

Kajian stilistika merupakan pendekatan yang menggabungkan analisis linguistik dengan estetika sastra untuk memahami bagaimana makna diciptakan melalui bahasa

(Wellek & Warren, 1993). Dalam konteks puisi, stilistika berfokus pada penggunaan stile berupa pemajasan untuk memengaruhi gaya dan keindahan puisi. Namun, penggunaan bentuk-bentuk bahasa figuratif harus tepat agar pembaca dapat menginterpretasikan makna secara utuh. Jika pemajasan menekankan pengungkapan melalui manipulasi makna, penyiasatan struktur menekankan pengungkapan lewat manipulasi dan pendayaan struktur (Yunati et al., 2018). Dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai efek retorik, peran penyiasatan struktur lebih menonjol daripada pemajasan (Nurgiyantoro, 2022). Jadi, baris puisi boleh merujuk pada makna harfiah yang sama. Namun, penggunaan struktur baris sengaja dibuat berbeda atau dikreasikan. Oleh karena itu, penyiasatan struktur puisi berdasarkan kajian stilistika sangat penting untuk membangkitkan asosiasi makna yang lebih efektif.

Kajian stilistika terhadap penyiasatan struktur puisi sangat penting untuk memahami bagaimana penyair menggunakan gaya bahasa secara efektif dalam menyampaikan kritik sosial (Sari, 2019). Penyampaian kritik sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (An'ars et al., 2018). Melalui penyiasatan terhadap repetisi, pengontrasan, serta susunan lain seperti pertanyaan retorik, klimaks dan antiklimaks, dan antitesis, dapat dipahami bagaimana tujuan khusus penyair terhadap setiap bagian puisinya. Penyiasatan struktur seperti repetisi, misalnya, sering digunakan untuk menekankan ide-ide tertentu, memperkuat emosi, atau menciptakan irama yang menarik perhatian pembaca. Pengontrasan, seperti penggunaan antitesis, membantu menunjukkan pertentangan ide yang tajam, sering kali untuk menyoroti ketidakadilan atau paradoks dalam kehidupan sosial. Pertanyaan retorik, sebagai bagian dari susunan puisi, mengundang pembaca untuk berpikir lebih mendalam (Lestari, 2023). Sementara itu, klimaks dan antiklimaks membangun intensitas emosional atau memberikan penekanan yang tiba-tiba pada makna tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penyiasatan struktur pada puisi. Widyaningrum (2016) mengkaji stilistika dalam cerpen berjudul "Penembak Misterius" karya Seno Gumira Ajidama dengan hasil penggunaan penyiasatan struktur yang paling dominan adalah tautologi. Novita et al. (2017) mengkaji sarana retorika dalam *stand up comedy* Raditya Dika dengan hasil temuan berupa repetisi, anafora, polisindeton, asidenton, antithesis, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Ikrima (2017) mengkaji bunyi, permajasan, dan penyiasatan struktur pada lirik lagu Aimer karya Gerard Presgurvic. Ningsih et al. (2022) mengkaji aspek stilistika dalam kumpulan cerpen karya mahasiswa BIPA dan implementasinya pada pembelajaran BIPA dengan hasil temuan berupa permajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu mengkaji penyiasatan struktur. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang melandasi penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini mengkaji secara khusus mengenai penyiasatan struktur, khususnya bentuk repetisi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kajian secara komprehensif dan kontribusi baru dengan mengeksplorasi penyiasatan struktur repetisi pada puisi.

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan semakin banyaknya kajian puisi yang tidak hanya berfokus pada makna secara tematis, tetapi juga pada bagaimana aspek-aspek linguistik di dalam puisi bekerja secara bersama-sama untuk membentuk makna. Oleh karena itu, proses menulis seyogyanya diarahkan pada pelatihan mental dalam wujud kreativitas kebahasaan (Suyanto & Fuad, 2021). Melalui pendekatan stilistika, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap lebih dalam mengenai teknik-teknik yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan kekuatan bahasa dalam puisi, serta

bagaimana penyiasatan struktur bahasa tersebut berkontribusi pada penciptaan makna dan pengalaman estetik bagi pembaca.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji secara mendalam adalah antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani. Antologi puisi ini terdiri atas 72 puisi dengan kekuatan bahasa terlihat dalam struktur dan teknik yang digunakan oleh penyair. Salah satu teknik yang menarik perhatian adalah repetisi, yaitu pengulangan kata, frasa, atau pola tertentu dalam teks. Repetisi tidak hanya menciptakan keindahan estetika, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan ide, memperkuat emosi, dan membangun ritme yang mendalam (Putra & Fauzi, 2024). Antologi ini merepresentasikan tema-tema yang kaya, mulai dari refleksi kehidupan hingga kritik sosial. Oleh karena itu, penyiasatan struktur repetisi dalam puisi-puisi tersebut menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana Aom Karomani memanfaatkan repetisi sebagai alat untuk mengarahkan perhatian pembaca, menciptakan efek emosional, dan menonjolkan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis penyiasatan struktur repetisi dengan bentuk repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton pada antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani, guna memahami peran struktur bahasa dalam membangun makna dan efek retorik. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang salah satu unsur stile dalam puisi, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana puisi dapat menjadi media kritik sosial yang kuat dan relevan di tengah persoalan demokrasi dan politik kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat ditemukan kontribusi Karomani terhadap perkembangan puisi kritik sosial di Indonesia, sekaligus mengungkap peran stilistika dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan politik secara lebih efektif.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif relevan digunakan pada penelitian ini karena objek penelitian ini tidak dimanipulasi dan tidak dipengaruhi peneliti. Metode kualitatif menggambarkan dan menjelaskan objek kajian yang diteliti secara sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Objek kajian pada penelitian ini adalah kajian stilistika pada baris dalam puisi yang mengandung penyiasatan struktur repetisi. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik analisis data berupa: 1) membaca berbagai tulisan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, 2) membaca secara intensif antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani, 3) menganalisis penyiasatan struktur pada puisi, dan 4) mendeskripsikan hasil kajian.

Hasil

Kajian stilistika dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan bait demi bait pada antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*. Dari 72 puisi pada antologi puisi tersebut ditemukan 8 puisi yang menggunakan penyiasatan struktur repetisi. Kemudian, kajian dikategorikan berdasarkan penyiasatan struktur repetisi dengan bentuk repetisi berjumlah 16 data, anafora berjumlah 14, paralelisme berjumlah 11 data, polisindeton berjumlah 3, dan asindeton berjumlah 2 data. Setelah bentuk-bentuk penyiasatan struktur ini diidentifikasi, dianalisis, dan dilanjutkan dengan mengkaji karakteristik dan

keunikan dari masing-masing bentuk, serta mempertimbangkan potensi penggunaannya dalam membangun makna dan mencapai keindahan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Penyiasatan Struktur Repetisi

No.	Judul Puisi	Bentuk Penyiasatan Struktur Repetisi				
		REP	ANA	PAR	POL	ASI
1	Kubur	2	3	1	0	0
2	Sumur	2	2	1	0	0
3	Atas Nama Demokrasi	1	1	1	1	0
4	Bumi Yang Menua dan Corona	3	2	2	0	0
5	Corona dan Agama	1	1	1	1	1
6	Hikmah Corona	2	2	2	1	1
7	Sepertinya Tuhan Bertanya	2	1	1	0	0
8	Tuhan Ada di Mana-Mana	3	2	2	0	0
	Total	16	14	11	3	2

Keterangan

REP	: Repetisi
ANA	: Anafora
PAR	: Paralelisme
POL	: Polisindeton
ASI	: Asidenton

Pembahasan

Berikut pembahasan penyiasatan struktur pada antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani dengan pendekatan stilistika.

Repetisi

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyiasatan struktur repetisi berupa repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* berjumlah 16 data. Repetisi dalam antologi puisi ini menjadi salah satu perangkat stilistika yang menonjol sebagai gaya penulisan Aom Karomani. Repetisi dalam antologi puisi ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan efek estetika dan nuansa makna yang mendalam. Berikut contoh repetisi sebagai penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Data 1

Dua kubur membeku **REP-1 (P-4/B-1, 4)**

Dingin di subuh hari **REP-2 (P-4/B-2, 6)**

Repetisi pada data REP-1 dan REP-2 terdapat pada puisi "Kubur". Penggunaan repetisi dalam puisi ini tidak hanya menciptakan irama yang khas, tetapi juga berfungsi sebagai penguat tema utama puisi. Tema puisi "Kubur", yaitu tentang kematian dan kesedihan. Pengulangan frasa "Dua kubur membeku" pada baris pertama dan keempat berfungsi sebagai pengingat akan pusat perhatian puisi, yaitu keberadaan dua makam. Kata "dua" memberikan kesan kedekatan dan intim, seolah-olah penyair sedang berduka atas kehilangan dua orang yang sangat berarti. Kata "membeku" menciptakan gambaran visual yang kuat tentang dinginnya kematian dan keadaan di kuburan. Pengulangan frasa "Dingin di subuh hari" pada baris kedua dan keenam, yaitu

memperkuat suasana duka dan kesunyian. Waktu subuh dipilih karena sering dikaitkan dengan perasaan tenang dan refleksi diri, namun dalam konteks puisi ini, subuh justru menjadi simbol kesedihan dan kesepian. Kata "dingin" semakin memperkuat suasana yang suram.

Data 2

Atas nama demokrasi kau jual tuhan dan agama
Atas nama demokrasi kau tebar kebencian dan hujatan di mana-mana
Atas nama demokrasi kau katakan surga dan neraka
Atas nama demokrasi kau nistakan antar sesama
Atas nama demokrasi kau biarkan rakyat putus asa
Atas nama demokrasi kau jejal rakyat dengan kata tak bermakna
Dan atas nama demokrasi akhirnya kau curi uang **REP-5 (P-64/B1-7)**

Repetisi pada data REP-5 terdapat pada puisi "Atas Nama Demokrasi". Penggunaan repetisi dalam puisi ini memainkan peran sentral dalam memperkuat kritik dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Frasa "Atas nama demokrasi" diulang secara konsisten di awal hampir baris pertama hingga ketujuh untuk menciptakan pola retorik yang kuat dan menegaskan bahwa tindakan-tindakan yang disebutkan dalam puisi ini dilakukan dengan dalih demokrasi. Repetisi ini menggambarkan ironi tajam, yakni konsep demokrasi yang seharusnya menjunjung keadilan dan kesejahteraan justru menjadi alasan untuk melakukan pelanggaran moral, manipulasi, dan penindasan. Pengulangan frasa ini juga membangun intensitas dan rasa kemarahan secara bertahap, membawa pembaca menuju klimaks di baris terakhir, ketika penyair menyebutkan "kau curi uang" sebagai puncak ironi dan pengkhianatan terhadap rakyat.

Anafora

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyiasatan struktur repetisi berupa anafora dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* berjumlah 14 data. Repetisi dalam antologi puisi ini menjadi alat yang sangat efektif untuk menciptakan irama, penekanan, dan suasana tertentu. Berikut contoh anafora sebagai penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Data 3

Tak ada lagi harapan
Tak ada lagi senyuman
Tak ada lagi kenangan **ANA-5 (P-20/B10, 11, 12)**

Anafora pada data ANA-5 terdapat pada puisi "Sumur". Kata "tak" diulang beberapa kali di awal baris, menciptakan efek penolakan dan negasi yang kuat. Pengulangan frasa "Tak ada lagi" ini menegaskan ketidakhadiran atau kehilangan sesuatu yang sangat penting dalam hidup penyair, yaitu harapan, senyuman, dan kenangan. Pengulangan kata atau frasa di awal kalimat secara beruntun ini membentuk semacam refrein yang menggema di benak pembaca.

Data 4

Kau turunkan corona
Kau munculkan corona
Kau hadirkan corona
Kau hadirkan corona **ANA-7 (P-65/B-2, 5, 9, 13)**

Anafora pada data ANA-7 terdapat pada puisi "Bumi Yang Menua dan Corona". Kata "Kau" digunakan secara konsisten di awal beberapa baris". Pengulangan ini menegaskan kehadiran Tuhan yang menjadi pusat tindakan dalam puisi tersebut. Anafora "Kau" berfungsi untuk menunjukkan bahwa semua fenomena, termasuk kehadiran corona, adalah kehendak Tuhan sebagai Sang Pencipta yang memiliki kendali atas alam semesta. Efek dari penggunaan "Kau" secara berulang ini adalah penekanan pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Penyair ingin menyampaikan bahwa corona bukan hanya fenomena alam biasa, melainkan teguran dari Tuhan kepada manusia agar mereka introspeksi dan memperbaiki diri. Dengan demikian, anafora "Kau" menjadi alat retorik yang sangat efektif untuk memperkuat nuansa spiritual dan pesan moral dalam puisi.

Data 5

Jangan jangan kita manusia beragama telah jumawa pada

Jangan jangan kita jumawa

Jangan jangan kita jumawa

Jangan jangan corona hadir untuk membalas jumawa kita ANA-8 (P-66/1,3,9,11)

Anafora pada data ANA-8 terdapat pada puisi "Corona dan Agama", Anafora digunakan dengan sangat efektif melalui pengulangan frasa "Jangan jangan" di beberapa bagian puisi. Frasa ini diulang di awal beberapa baris ini menciptakan suasana refleksi yang mendalam, menegaskan keraguan dan introspeksi atas perilaku manusia beragama yang penuh kejumawaan dan kesombongan. Penggunaan anafora ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat retorik untuk menekankan pesan moral dan spiritual puisi. Dengan mengulang "Jangan jangan", penyair mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali keyakinan, tindakan, dan niat mereka, apakah benar-benar tulus atau justru sarat kesombongan. Pengulangan ini juga menciptakan pola ritmis yang memandu pembaca untuk merenungkan hubungan antara agama, keimanan, dan moralitas dalam konteks kehadiran corona sebagai fenomena yang mengguncang.

Paralelisme

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyiasatan struktur repetisi berupa paralelisme dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* berjumlah 11 data. Paralelisme dalam antologi puisi ini digunakan secara khas oleh penyair untuk membantu memperkuat makna yang ingin disampaikan. Dengan membandingkan atau menghubungkan dua unsur yang berbeda, penyair dapat menciptakan kontras atau kesamaan yang menarik perhatian pembaca. Berikut contoh paralelisme sebagai penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Data 6

Aku bersimpuh bersama embun

Aku terpekur bersama daun PAR-1 (P-4/B-3,7)

Paralelisme pada data PAR-1 terdapat pada puisi "Kubur". Keduanya memiliki pola gramatikal yang sama. Kedua baris pada data tersebut memiliki struktur yang paralel, yakni subjek (Aku) diikuti oleh predikat (bersimpuh/terpekur) dan objek (bersama embun/bersama daun). Verba "bersimpuh" dan "terpekur" menunjukkan tindakan penyair yang sama, yaitu merenung dan berduka. Objek yang menjadi teman penyair dalam merenung juga memiliki kesamaan, yaitu benda-benda alam yang pasif dan mengalami perubahan (embun membasahi bumi, daun jatuh ke bumi). Paralelisme ini

menciptakan suasana yang mendalam dan menyiratkan kesepian penyair di tengah alam dan kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan.

Data 7

Kau turunkan corona

Kau munculkan corona

Kau hadirkan corona

Kau hadirkan corona **PAR-4 (P-65/3, 6, 10, 14)**

Paralelisme pada data PAR-4 terdapat pada puisi "Bumi Yang Menua dan Corona". Puisi ini memanfaatkan paralelisme secara signifikan, terutama melalui struktur yang berulang di beberapa baris. Baris ketiga, keenam, kesepuluh, dan keempat belas dimulai dengan frasa "Bumi yang mulai menua", diikuti oleh klausa yang menyatakan tindakan atau kehadiran corona, seperti "Kau turunkan corona", "Kau munculkan corona", dan "Kau hadirkan corona". Struktur ini membangun pola yang konsisten, menciptakan hubungan logis antara kondisi bumi, tindakan ilahi, dan pelajaran moral yang harus diambil oleh manusia. Pengulangan struktur kalimat yang sama secara berulang-ulang menciptakan efek psikologis yang kuat. Pembaca seolah-olah diajak untuk terus-menerus merenungkan makna di balik pandemi.

Polisindeton

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyiasatan struktur repetisi berupa polisindeton dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* berjumlah 3 data. Polisindeton adalah penyiasatan struktur yang sengaja mengulang-ulang konjungsi (kata penghubung) dalam satu kalimat atau rangkaian kalimat. Polisindeton dalam antologi puisi ini bertujuan memperlambat irama, menekankan setiap kata atau frasa, dan menciptakan efek dramatis. Berikut contoh polisindeton sebagai penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Data 8

Atas nama demokrasi kau jual tuhan dan agama

Atas nama demokrasi kau tebar kebencian dan hujatan di mana-mana

Atas nama demokrasi kau katakan surga dan neraka

Negara dan kami rakyat tetap menderita **POL-1 (P-64/B1, 2, 3, 8)**

Polisindeton pada data POL-1 terdapat pada puisi "Atas Nama Demokrasi". Penggunaan polisindeton dalam puisi ini terlihat melalui penyambungan ide-ide yang berkesinambungan dengan pengulangan konjungsi "dan" dalam baris-baris tertentu, seperti pada "kau jual tuhan dan agama", "kau tebar kebencian dan hujatan", serta pada klimaks "Negara dan kami rakyat tetap menderita." Polisindeton ini memberikan kesan penumpukan masalah tentang satu dosa atau pelanggaran terus bertambah dan memperkuat ironi dari tindakan-tindakan yang dilakukan dengan dalih demokrasi. Efek polisindeton dalam puisi ini mencerminkan bagaimana berbagai tindakan buruk tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam kerangka besar penyalahgunaan kekuasaan. Penggunaan konjungsi "dan" memberikan kesan bahwa tindakan-tindakan itu dilakukan tanpa jeda, mencerminkan akumulasi pengkhianatan yang terus menumpuk tanpa pertanggungjawaban. Di baris terakhir, penghubungan "Negara dan kami rakyat tetap menderita" menunjukkan bahwa efek buruk dari tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga kolektif yang memperkuat dampak emosional dan kritik sosial dalam puisi ini. Melalui polisindeton,

penyair berhasil menekankan keterkaitan tindakan buruk tersebut dan dampak sistemik yang ditimbulkannya.

Data 9

Dan air sungai mengalir jernih

Dan alam kembali sunyi

dan Tuhan tak lagi marah **POL-3 (P-69/B-3, 10, 18)**

Polisindeton pada data POL-3 terdapat pada puisi "Hikmah Corona". Penggunaan polisindeton dalam puisi ini digunakan dengan efektif untuk memperlambat irama dan menekankan setiap elemen dalam puisi. Salah satu contoh paling jelas terdapat pada baris "Dan air sungai mengalir jernih" dan "Dan alam kembali sunyi" yang menggunakan konjungsi "dan" untuk menghubungkan setiap frasa atau klausa. Pengulangan "dan" dalam konteks ini menciptakan efek perpanjangan yang memberi kesan bahwa setiap elemen alam memiliki keterkaitan yang mendalam dan menyatu dalam proses pemulihan.

Asidenton

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penyiasatan struktur repetisi berupa asidenton dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* berjumlah 2 data. Asidenton adalah penyiasatan struktur melalui penghilangan konjungsi yang biasanya digunakan untuk menghubungkan frasa atau kata dalam satu kalimat. Asidenton dalam antologi puisi ini bertujuan memberikan efek langsung, tajam, dan padat. Berikut contoh asidenton sebagai penyiasatan struktur repetisi dalam antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra*.

Data 10

Masjid, vihara, gereja pada berduka **ASI-1 (P-66/B-13)**

Asidenton pada data ASI-1 terdapat pada puisi "Corona dan Agama". Penggunaan asidenton dalam puisi ini terlihat melalui penghilangan konjungsi pada frasa "Masjid, vihara, gereja pada berduka". Tidak adanya konjungsi memberikan efek dramatik yang memperkuat kesan universalitas duka tersebut. Penghilangan konjungsi di antara elemen-elemen yang menyebutkan tempat ibadah lintas agama ini menciptakan ritme yang lugas, seolah-olah menggarisbawahi kenyataan bahwa penderitaan akibat corona melampaui batas agama dan kepercayaan. Dengan menghindari penggunaan konjungsi, penyair menciptakan kesan bahwa ketiga elemen tersebut sejajar dalam merasakan duka, tanpa adanya hierarki atau perbedaan. Ini menegaskan pesan solidaritas manusia dalam menghadapi pandemi yang tidak pandang bulu.

Data 11

Tak banyak lagi burung besi

Tak banyak lagi pabrik dan industri

Tak banyak lagi polusi **ASI-2 (P-69/B-7, 8, 9)**

Asidenton pada data ASI-2 terdapat pada puisi "Hikmah Corona". Penggunaan asidenton dalam puisi ini terlihat melalui penghilangan konjungsi "dan" yang seharusnya menghubungkan antara "burung besi", "pabrik dan industri", serta "polusi". Namun, penggunaan asidenton menciptakan efek pemisahan dan penekanan pada setiap elemen secara individual. Hal ini meningkatkan dampak emosional dan membuat perubahan yang dimaksud terasa lebih mendalam dan segera.

Simpulan

Antologi puisi *Nuansa Kata dan Samudra* karya Aom Karomani menggunakan berbagai penyiasatan struktur yang khas. Hasil kajian menunjukkan bahwa antologi puisi ini memanfaatkan penyiasatan struktur repetisi dengan bentuk repetisi berjumlah 16 data, anafora berjumlah 14, paralelisme berjumlah 11 data, polisindeton berjumlah 3, dan asindeton berjumlah 2 data. Penyair dengan sengaja memanfaatkan perangkat-perangkat ini untuk memperkuat tema, emosi, dan estetika dalam karyanya. Repetisi dalam antologi ini memainkan peran penting dengan menciptakan irama khas dan menguatkan tema-tema utama seperti kematian, kritik sosial, dan introspeksi spiritual. Pengulangan frasa, seperti dalam puisi “Kubur” dan “Atas Nama Demokrasi”, menonjolkan elemen emosional dan mendalam yang mengundang pembaca untuk merenungkan isu-isu universal. Anafora, sebagai bentuk repetisi di awal baris, digunakan secara efektif dalam puisi seperti “Sumur” dan “Corona dan Agama” untuk menegaskan makna dan membangun suasana reflektif, sekaligus menciptakan pola ritmis yang memperkuat pesan moral dan kritik sosial. Selain itu, paralelisme menjadi alat untuk menciptakan harmoni dan kesinambungan dalam struktur puisi, seperti terlihat dalam “Bumi Yang Menua dan Corona”, yakni pola struktur yang konsisten membantu menonjolkan hubungan logis antara kondisi alam, tindakan Tuhan, dan pelajaran moral manusia. Sementara itu, polisindeton digunakan untuk memperlambat irama dan menekankan kesalingterkaitan antara ide-ide, seperti dalam puisi “Atas Nama Demokrasi”. Pengulangan konjungsi “dan” memberikan kesan penumpukan tindakan buruk yang semakin menekan dan membebani pembaca dengan intensitas emosional yang tinggi.

Secara keseluruhan, penyiasatan struktur dalam antologi ini menjadi ciri khas gaya penulisan Aom Karomani menciptakan kekuatan estetika, emosional, dan tematik yang mendalam. Melalui stilistika yang kaya, antologi ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengundang pembaca untuk masuk ke dalam pengalaman batin yang mendalam, baik dalam tema personal, sosial, maupun spiritual.

Daftar Pustaka

- An'ars, M. G., Munaris, & Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(3), 1–6.
- Ikrima, N. A. (2017). *Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu Aimer Karya Gerard Presgurvic: Studi Stilistika*. Universitas Brawijaya.
- Karomani, A. (2021). *Nuansa Kata dan Samudra (Antologi Puisi)*. Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Lestari, I. (2023). *Gaya Bahasa Retoris pada Novel Gagal Move On Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA*. Universitas PGRI Semarang.
- Ningsih, R. Y., Boeriswati, E., Rahayu, W., Iskandar, I., & Rafli, Z. (2022). Aspek Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Karya Mahasiswa BIPA dan Implementasinya pada Pembelajaran BIPA. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 2(1), 11–22. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Novita, I., Mukhlis, & Iskandar, D. (2017). Analisis Sarana Retorika dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(2), 88–98.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Putra, L. D., & Fauzi, N. (2024). Gaya Bahasa dalam Lagu Taragak Pulang: Perpesktif Budaya Rantau. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*, 1(2), 9–20.

- Sari, N. A. (2019). Retorika Subversif dalam Sajak - Sajak Wiji Thukul : Kajian Stilistika. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 1(5), 34–45.
- Sinaga, P. (2023). Analisis Morfologi dalam Puisi *Old English*: Penyelidikan Struktur dan Fungsi Kata-Kata dalam Karya Beowulf. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 7(3), 229–235.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, E. & Fuad, M. (2021). Strategi Menulis Kreatif dalam Pembelajaran Daring Siswa SMP di Kabupaten Pringsewu Tahun 2020. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 105–115.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, H. K. (2016). Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Edutama*, 2(2), 17–25.
- Yunati, M., Mukhlis, & Taib, R. (2018). Analisis Bentuk-Bentuk Penyiasatan Struktur dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 8–20.